

Tata Kelola Akademik dan Ketergantungan Mahasiswa pada Generative AI di Perguruan Tinggi: Tinjauan Literatur Kritis

Firdaus^{1*}, Fitria Maharani², Aisyah Khairunnisa³

^{1,2,3}Program Studi Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

baelahfirdaus76@gmail.com*



e-ISSN: 2987-811X

MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin

<https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/maras>

Vol. 4 No. 3 September 2026

Page: 1225-1237

Article History:

Received: 16-06-2026

Accepted: 29-09-2026

Abstrak : Perkembangan Generative Artificial Intelligence (GenAI) di perguruan tinggi telah mengubah cara mahasiswa memperoleh informasi, menyelesaikan tugas, dan mendukung proses pembelajaran. Di samping memberikan kemudahan dan efisiensi, penggunaan GenAI yang tidak terarah menimbulkan persoalan terkait kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, validitas informasi, integritas akademik, serta kesiapan tata kelola perguruan tinggi. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara kritis ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI dan tantangan tata kelola akademik perguruan tinggi dalam merespons perkembangan teknologi tersebut. Penelitian menggunakan metode tinjauan literatur kritis dengan menganalisis literatur ilmiah dan dokumen kebijakan yang relevan mengenai GenAI dalam pendidikan tinggi. Analisis dilakukan secara tematik melalui dua tema utama, yaitu dampak GenAI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran serta respons tata kelola perguruan tinggi terhadap penggunaan GenAI. Kedua tema tersebut dijabarkan ke dalam delapan subtema, meliputi dampak kognitif dan akademik, ketergantungan mahasiswa, perspektif mahasiswa, validitas informasi, integritas akademik, transformasi asesmen, tata kelola perguruan tinggi, serta literasi AI dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan GenAI memberikan manfaat dalam mendukung efisiensi dan aktivitas belajar, tetapi ketergantungan yang tidak disertai kemampuan evaluasi kritis dapat menimbulkan risiko terhadap proses pembelajaran dan integritas akademik. Di sisi lain, perkembangan GenAI menuntut perguruan tinggi melakukan penyesuaian pada kebijakan akademik, desain asesmen, mekanisme evaluasi, dan pengembangan literasi AI.

Kata Kunci : Kecerdasan Buatan; Kemandirian Berpikir; Ketergantungan Mahasiswa; Pendidikan Tinggi; Tata Kelola Akademik

PENDAHULUAN

Perkembangan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) telah membawa perubahan signifikan dalam praktik pembelajaran di perguruan tinggi. Teknologi seperti ChatGPT memungkinkan mahasiswa memperoleh informasi, menghasilkan teks, merangkum materi, serta membantu menyelesaikan berbagai bentuk tugas akademik dalam waktu yang relatif singkat. Perkembangan tersebut memberikan peluang bagi peningkatan efisiensi pembelajaran, tetapi pada saat yang sama menimbulkan pertanyaan mengenai kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, integritas akademik, dan peran perguruan tinggi dalam mengatur penggunaan teknologi kecerdasan artifisial. Aydin dan Karaarslan (2023) menunjukkan bahwa perkembangan teknologi generatif memiliki potensi besar untuk mendukung berbagai aktivitas akademik, tetapi penggunaannya juga memerlukan perhatian terhadap keterbatasan dan risiko yang menyertainya.

Dalam konteks pembelajaran, persoalan yang muncul bukan semata-mata mengenai apakah mahasiswa menggunakan GenAI, melainkan bagaimana teknologi tersebut digunakan dan sejauh mana penggunaannya memengaruhi proses belajar. Ketergantungan yang berlebihan terhadap teknologi dapat menyebabkan mahasiswa lebih banyak mendelegasikan aktivitas kognitif kepada sistem AI daripada membangun pemahaman melalui proses membaca, menganalisis, mengevaluasi, dan menyusun argumentasi secara mandiri. Lukman et al. (2023) menunjukkan adanya berbagai problematika penggunaan AI dalam pembelajaran mahasiswa, termasuk potensi pengaruhnya terhadap proses belajar dan kemampuan akademik. Temuan Stojanov et al. (2024) juga menunjukkan bahwa tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap ChatGPT dalam kegiatan belajar tidak bersifat seragam. Hal tersebut menunjukkan pentingnya memahami penggunaan GenAI tidak hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai persoalan perilaku belajar dan desain pembelajaran.

Perspektif mahasiswa terhadap GenAI juga perlu menjadi bagian penting dalam pembahasan tersebut. Mahasiswa dapat memandang teknologi generatif sebagai sarana yang membantu memahami materi, memperoleh ide, menyelesaikan tugas, dan meningkatkan efisiensi belajar. Namun, penggunaan tersebut juga disertai kekhawatiran mengenai keakuratan informasi, ketergantungan, serta konsekuensi terhadap proses pembelajaran. Baidoo-Anu et al. (2024) menunjukkan bahwa perspektif mahasiswa terhadap GenAI dalam pendidikan tinggi mencakup peluang sekaligus berbagai kekhawatiran terkait penggunaannya. Barrett dan Pack (2023) juga memperlihatkan bahwa penggunaan GenAI dalam proses penulisan akademik melibatkan hubungan yang kompleks antara pemanfaatan teknologi, proses pembelajaran, dan peran pendidik. Dengan demikian, pendekatan terhadap GenAI di perguruan tinggi perlu mempertimbangkan pengalaman dan kebutuhan mahasiswa sekaligus tujuan pedagogis yang hendak dicapai.

Selain persoalan pembelajaran, perkembangan GenAI menghadirkan tantangan terhadap integritas akademik. Kemudahan menghasilkan teks dengan bantuan AI dapat mempersulit perbedaan antara karya yang sepenuhnya dihasilkan mahasiswa dan karya yang memperoleh bantuan substansial dari teknologi. Cotton et al. (2023) menjelaskan bahwa kemunculan ChatGPT menimbulkan berbagai persoalan baru bagi perguruan tinggi dalam menjaga integritas akademik. Sullivan et al. (2023) juga

menekankan perlunya perguruan tinggi mempertimbangkan dampak penggunaan ChatGPT terhadap integritas akademik sekaligus proses belajar mahasiswa. Eke (2023) memandang perkembangan GenAI sebagai persoalan yang perlu direspons melalui kebijakan dan praktik akademik yang mampu menjaga integritas tanpa mengabaikan perkembangan teknologi.

Persoalan semakin kompleks ketika perguruan tinggi menggunakan perangkat pendeteksi AI sebagai salah satu instrumen untuk mengidentifikasi penggunaan GenAI. Akurasi perangkat tersebut menjadi isu penting karena hasil deteksi tidak selalu dapat digunakan sebagai bukti tunggal mengenai keterlibatan AI dalam suatu karya akademik. Dalalah dan Dalalah (2023) menunjukkan adanya kemungkinan *false positive* dan *false negative* pada perangkat pendeteksi teks yang dihasilkan oleh GenAI. Oleh karena itu, tata kelola akademik tidak cukup hanya berorientasi pada pendeteksian produk akhir, tetapi perlu mempertimbangkan proses pembelajaran, kemampuan mahasiswa menjelaskan hasil pekerjaannya, serta bukti perkembangan pekerjaan akademik.

Tantangan tersebut berimplikasi langsung terhadap sistem asesmen di perguruan tinggi. Model penilaian yang terutama berorientasi pada produk akhir berupa teks atau tugas tertulis menjadi lebih sulit digunakan untuk menggambarkan proses berpikir mahasiswa ketika teknologi generatif dapat menghasilkan teks dengan cepat. Lodge et al. (2023) menekankan bahwa perkembangan GenAI mendorong perguruan tinggi untuk memikirkan kembali desain asesmen agar tetap mampu mengukur capaian pembelajaran secara bermakna. Sejalan dengan hal tersebut, Chiu et al. (2024) menunjukkan bahwa GenAI telah mendorong transformasi dalam praktik asesmen pendidikan tinggi dan memerlukan penyesuaian terhadap pendekatan evaluasi pembelajaran. Dengan demikian, respons terhadap GenAI perlu ditempatkan dalam kerangka pengembangan asesmen yang tetap menilai kemampuan berpikir, pemahaman, argumentasi, dan penerapan pengetahuan mahasiswa.

Pada tingkat kelembagaan, tantangan tersebut membutuhkan tata kelola yang tidak hanya berorientasi pada pembatasan penggunaan teknologi, tetapi juga memberikan kejelasan mengenai penggunaan AI yang diperbolehkan, penggunaan yang memerlukan pengakuan atau atribusi, serta penggunaan yang bertentangan dengan prinsip integritas akademik. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024) telah memberikan panduan mengenai penggunaan kecerdasan artifisial di perguruan tinggi sebagai salah satu rujukan dalam merespons perkembangan teknologi tersebut. Chan (2023) juga mengembangkan kerangka kebijakan pendidikan AI yang menempatkan kebijakan, literasi AI, dan praktik penggunaan teknologi sebagai bagian yang saling berkaitan dalam lingkungan pendidikan tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa tata kelola GenAI membutuhkan pendekatan kelembagaan yang lebih komprehensif daripada sekadar pelarangan atau pendeteksian penggunaan AI.

Aspek literasi AI menjadi semakin penting karena kemampuan menggunakan teknologi tidak selalu identik dengan kemampuan menggunakannya secara kritis dan bertanggung jawab. Mahasiswa perlu memahami keterbatasan sistem GenAI, memeriksa kebenaran informasi yang dihasilkan, memahami persoalan etika dan integritas akademik, serta mampu menjelaskan kontribusi AI dalam proses pengerjaan tugas. Dengan demikian, pengembangan literasi AI dapat menjadi bagian dari strategi

tata kelola yang mengarahkan mahasiswa untuk menggunakan GenAI sebagai alat pendukung pembelajaran, bukan sebagai pengganti keseluruhan proses berpikir dan belajar.

Meskipun kajian mengenai GenAI dalam pendidikan tinggi berkembang dengan cepat, pembahasan mengenai persoalan tersebut masih mencakup berbagai perspektif, mulai dari integritas akademik, pengalaman mahasiswa, asesmen, kebijakan AI, hingga literasi teknologi. Kondisi tersebut menunjukkan perlunya sintesis yang menghubungkan persoalan ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI dengan kesiapan tata kelola akademik perguruan tinggi. Kajian semacam ini penting karena persoalan GenAI tidak hanya berkaitan dengan perilaku individual mahasiswa, tetapi juga dengan bagaimana institusi pendidikan merancang kebijakan, pembelajaran, asesmen, dan literasi AI secara terpadu.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis tantangan tata kelola akademik perguruan tinggi dalam menghadapi ketergantungan mahasiswa terhadap *Generative Artificial Intelligence*. Kajian ini secara khusus membahas dampak penggunaan dan ketergantungan GenAI terhadap proses pembelajaran, persoalan integritas akademik, keterbatasan pendekatan pendeteksian AI, perubahan kebutuhan asesmen, serta pentingnya kebijakan dan literasi AI di tingkat perguruan tinggi. Hasil kajian diharapkan dapat memberikan dasar konseptual bagi perguruan tinggi dalam mengembangkan tata kelola penggunaan GenAI yang tetap mendukung inovasi pembelajaran sekaligus menjaga kualitas proses akademik dan integritas pendidikan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *critical literature review*. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai temuan penelitian mengenai penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan tinggi, khususnya yang berkaitan dengan ketergantungan mahasiswa, dampak terhadap proses pembelajaran dan integritas akademik, asesmen, literasi AI, serta tantangan tata kelola akademik perguruan tinggi. Pendekatan *critical literature review* dipilih karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara empiris, tetapi menganalisis pola temuan, persamaan dan perbedaan perspektif, serta implikasi yang muncul dari literatur yang relevan. Proses analisis literatur mengacu pada prinsip analisis data kualitatif dan tahapan kajian literatur sebagaimana dikemukakan oleh Miles et al. (2014) dan Snyder (2019).

Sumber Data

Data penelitian berupa sumber pustaka yang relevan dengan fokus kajian. Sebanyak 15 sumber unik digunakan dalam penelitian ini, yang terdiri atas 13 sumber substantif dan 2 sumber metodologis. Tiga belas sumber substantif digunakan untuk menganalisis berbagai aspek penggunaan GenAI dalam pendidikan tinggi, meliputi dampak kognitif dan akademik mahasiswa, ketergantungan terhadap GenAI, perspektif mahasiswa, validitas informasi, integritas akademik, transformasi asesmen, tata kelola perguruan tinggi, serta literasi dan penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Dua sumber metodologis, yaitu Miles et al. (2014) dan Snyder (2019), digunakan sebagai landasan dalam proses analisis data kualitatif dan pelaksanaan kajian literatur. Sumber substantif yang dianalisis mencakup penelitian Lukman et al. (2023), Aydin dan Karaarslan (2023), Cotton et al. (2023), Lodge et al. (2023), Stojanov et al. (2024), Baidoo-Anu et al. (2024), Barrett dan Pack (2023), Chan (2023), Chiu et al. (2024), Dalalah dan Dalalah (2023), Eke (2023), Sullivan et al. (2023), serta dokumen kebijakan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2024).

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan sumber pustaka yang relevan dengan topik penelitian. Penelusuran diarahkan pada kata kunci yang berkaitan dengan fokus penelitian, antara lain *Generative AI in higher education*, *ChatGPT in higher education*, *student dependency on AI*, *academic integrity and artificial intelligence*, *AI governance in higher education*, *higher education assessment and generative AI*, serta *AI literacy in higher education*.

Literatur yang diperoleh kemudian ditelaah berdasarkan kesesuaian judul, abstrak, isi, dan relevansinya dengan tujuan penelitian. Informasi yang relevan dari setiap sumber dicatat dan dikelompokkan berdasarkan isu yang dibahas sehingga dapat digunakan dalam proses perbandingan dan sintesis.

Kriteria Pemilihan Literatur

Pemilihan sumber dilakukan berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) sumber membahas *Generative Artificial Intelligence* atau teknologi generatif seperti ChatGPT; (2) memiliki keterkaitan dengan pendidikan tinggi atau mahasiswa; (3) membahas setidaknya salah satu aspek yang menjadi fokus penelitian, yaitu dampak pembelajaran, ketergantungan mahasiswa, kemampuan kognitif, perspektif mahasiswa, validitas informasi, integritas akademik, asesmen, tata kelola, atau literasi AI; dan (4) memiliki informasi bibliografis yang dapat diidentifikasi.

Sumber yang tidak memiliki hubungan substantif dengan fokus penelitian tidak digunakan sebagai dasar utama dalam sintesis. Literatur substantif yang digunakan terutama berasal dari periode 2022–2025, yang relevan dengan perkembangan pesat penggunaan GenAI dalam pendidikan tinggi. Sementara itu, sumber metodologis yang lebih lama tetap digunakan apabila memiliki fungsi khusus sebagai landasan metodologi penelitian, yaitu Miles et al. (2014) dan Snyder (2019).

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui tahapan identifikasi, pengelompokan, perbandingan, interpretasi, dan sintesis. Pada tahap identifikasi, temuan yang relevan dari setiap sumber dicatat berdasarkan fokus penelitian. Selanjutnya, temuan dikelompokkan berdasarkan kesamaan isu, kemudian dibandingkan untuk mengidentifikasi pola, persamaan, perbedaan, dan kecenderungan yang muncul dalam literatur.

Untuk menjaga keteraturan analisis, seluruh temuan dikelompokkan ke dalam dua tema utama, yaitu: (1) dampak GenAI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran dan (2) respons tata kelola perguruan tinggi terhadap penggunaan GenAI. Kedua tema utama tersebut selanjutnya dijabarkan ke dalam delapan subtema atau fokus kajian.

Tema pertama, yaitu dampak GenAI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran, terdiri atas empat subtema: (a) dampak kognitif dan akademik

mahasiswa, (b) ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI, (c) perspektif dan kekhawatiran mahasiswa, serta (d) validitas dan keakuratan informasi yang dihasilkan GenAI.

Tema kedua, yaitu respons tata kelola perguruan tinggi terhadap penggunaan GenAI, terdiri atas empat subtema: (a) integritas akademik, (b) transformasi asesmen, (c) kebijakan dan tata kelola GenAI di perguruan tinggi, serta (d) literasi dan penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Pengelompokan tersebut digunakan sebagai kerangka analisis dalam penyusunan tabel 1 dan pembahasan. Dengan demikian, dua tema utama berfungsi sebagai kategori analisis tingkat makro, sedangkan delapan subtema menjadi fokus analisis pada tingkat yang lebih spesifik. Temuan dari masing-masing sumber dibandingkan dan disintesis untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara penggunaan GenAI oleh mahasiswa dan kebutuhan penyesuaian tata kelola akademik perguruan tinggi.

Sintesis dan Penarikan Kesimpulan

Tahap sintesis dilakukan dengan mengintegrasikan temuan dari seluruh sumber yang telah dikelompokkan ke dalam dua tema utama dan delapan subtema. Sintesis tidak hanya dilakukan dengan merangkum hasil penelitian terdahulu, tetapi juga dengan membandingkan berbagai perspektif mengenai manfaat, risiko, dan tantangan penggunaan GenAI dalam pendidikan tinggi.

Hasil sintesis kemudian digunakan untuk mengidentifikasi implikasi terhadap tata kelola akademik, khususnya dalam aspek integritas akademik, desain asesmen, kebijakan penggunaan GenAI, dan pengembangan literasi AI. Penarikan kesimpulan dilakukan berdasarkan pola temuan yang konsisten dan relevan dengan tujuan penelitian, dengan mempertimbangkan keterbatasan kajian yang menggunakan sumber literatur sebagai data utama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan hasil penelusuran dan sintesis literatur yang dilakukan, temuan penelitian diklasifikasikan ke dalam dua tema utama. Tema pertama berkaitan dengan dampak penggunaan Generative AI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran, yang mencakup aspek kognitif dan akademik, ketergantungan mahasiswa, perspektif mahasiswa, serta validitas dan keakuratan informasi. Tema kedua berkaitan dengan respons tata kelola perguruan tinggi terhadap penggunaan GenAI, yang mencakup integritas akademik, transformasi asesmen, kebijakan dan tata kelola GenAI di perguruan tinggi, serta literasi dan penggunaan AI yang bertanggung jawab. Pemetaan temuan literatur tersebut dirangkum secara sistematis pada Tabel 1.

Tabel 1. Pemetaan Temuan Literatur Terkait Dampak AI dan Respons Kebijakan

No.	Tema Utama	Subtema/Fokus Kajian	Sumber Utama	Pokok Bahasan yang Dikaji
1	Dampak Generative AI terhadap mahasiswa	Dampak kognitif dan akademik	Lukman et al. (2023); Stojanov et al. (2024)	Penggunaan GenAI dalam pembelajaran, pengaruh terhadap proses berpikir, pembelajaran, dan

No.	Tema Utama	Subtema/Fokus Kajian	Sumber Utama	Pokok Bahasan yang Dikaji
	dan proses pembelajaran			pengembangan kemampuan akademik mahasiswa.
2	Dampak Generative AI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran	Ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI	Lukman et al. (2023); Stojanov et al. (2024)	Kecenderungan mahasiswa menggunakan GenAI secara berlebihan dalam menyelesaikan tugas dan potensi berkurangnya keterlibatan dalam proses berpikir mandiri.
3	Dampak Generative AI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran	Perspektif dan kekhawatiran mahasiswa	Baidoo-Anu et al. (2024); Barrett & Pack (2023)	Persepsi mahasiswa terhadap manfaat, kemudahan, risiko, dan kekhawatiran dalam penggunaan GenAI untuk kegiatan akademik.
4	Dampak Generative AI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran	Validitas informasi dan keterbatasan pendeteksian AI	Aydin & Karaarslan (2023); Dalalah & Dalalah (2023)	Keandalan keluaran GenAI, kemungkinan kesalahan informasi, serta keterbatasan teknologi AI dan perangkat pendeteksi AI.
5	Respons tata kelola akademik perguruan tinggi	Integritas akademik	Cotton et al. (2023); Eke (2023); Sullivan et al. (2023)	Tantangan terhadap integritas akademik, plagiarisme, penggunaan GenAI dalam tugas, serta kebutuhan penyesuaian kebijakan akademik.
6	Respons tata kelola akademik perguruan tinggi	Transformasi asesmen dan evaluasi	Lodge et al. (2023); Chiu et al. (2024)	Perubahan desain asesmen, evaluasi pembelajaran, dan kebutuhan mengembangkan bentuk penilaian yang tetap mampu mengukur capaian belajar mahasiswa.
7	Respons tata kelola akademik perguruan tinggi	Kebijakan dan tata kelola GenAI di perguruan tinggi	Kemdikbudristek (2024); Chan (2023)	Kebijakan penggunaan AI di perguruan tinggi, prinsip tata kelola, tanggung jawab institusi, serta pengelolaan penggunaan AI secara bertanggung jawab.
8	Respons tata kelola akademik	Literasi AI dan penggunaan	Baidoo-Anu et al. (2024); Chan (2023)	Penguatan kemampuan mahasiswa dan sivitas akademika dalam memahami,

No.	Tema Utama	Subtema/Fokus Kajian	Sumber Utama	Pokok Bahasan yang Dikaji
	perguruan tinggi	bertanggung jawab		mengevaluasi, menggunakan, dan mempertanggungjawabkan penggunaan GenAI.

Sumber: Diolah penulis berdasarkan hasil kajian literatur

Tabel 1 menunjukkan bahwa literatur yang dikaji menyoroti peningkatan pemanfaatan GenAI dalam berbagai aktivitas akademik mahasiswa, sementara perguruan tinggi menghadapi kebutuhan untuk menyesuaikan kebijakan, asesmen, dan literasi AI dengan perkembangan teknologi tersebut.

Pembahasan

1. Dampak Generative AI terhadap Mahasiswa dan Proses Pembelajaran

Hasil kajian menunjukkan bahwa penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan tinggi memberikan manfaat sekaligus tantangan terhadap proses pembelajaran mahasiswa. GenAI dapat membantu mahasiswa memperoleh penjelasan, menghasilkan ide awal, menyusun informasi, dan mendukung penyelesaian berbagai aktivitas akademik. Namun, manfaat tersebut sangat dipengaruhi oleh cara dan tingkat penggunaan teknologi. Lukman et al. (2023) dan Stojanov et al. (2024) menunjukkan bahwa pemanfaatan GenAI dalam pembelajaran perlu ditempatkan sebagai bagian dari proses belajar, bukan semata-mata sebagai pengganti aktivitas kognitif mahasiswa.

Temuan tersebut berkaitan dengan persoalan ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI. Ketika teknologi digunakan secara intensif untuk menghasilkan jawaban atau menyelesaikan tugas tanpa disertai proses verifikasi, refleksi, dan pengembangan argumentasi oleh mahasiswa, terdapat risiko berkurangnya keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, persoalan utama bukan semata-mata keberadaan GenAI, tetapi bagaimana teknologi tersebut mengubah pola interaksi mahasiswa dengan tugas akademik. Penggunaan GenAI yang bersifat membantu proses berpikir berbeda dengan penggunaan yang menggantikan keseluruhan proses berpikir dan penyusunan jawaban.

Dari perspektif pembelajaran, kondisi tersebut menunjukkan pentingnya mempertahankan keterlibatan aktif mahasiswa. GenAI dapat digunakan untuk memberikan alternatif penjelasan, membantu eksplorasi gagasan, atau memberikan umpan balik awal. Sebaliknya, apabila mahasiswa menyerahkan seluruh proses penyusunan jawaban kepada sistem AI, kesempatan untuk mengembangkan kemampuan analitis, evaluatif, dan argumentatif dapat menjadi lebih terbatas. Stojanov et al. (2024) memberikan perhatian terhadap hubungan antara penggunaan AI dan proses kognitif dalam pembelajaran, sedangkan Lukman et al. (2023) menunjukkan pentingnya memahami penggunaan AI dalam konteks pendidikan secara lebih kritis.

Selain aspek kognitif, literatur juga menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki perspektif yang beragam terhadap penggunaan GenAI. Baidoo-Anu et al. (2024) dan Barrett dan Pack (2023) menunjukkan bahwa mahasiswa melihat AI sebagai teknologi yang dapat memberikan kemudahan dalam aktivitas akademik, tetapi pada saat yang

sama terdapat kekhawatiran berkaitan dengan keakuratan informasi, integritas akademik, dan ketergantungan terhadap teknologi. Dengan demikian, penerimaan mahasiswa terhadap GenAI tidak dapat dipahami hanya sebagai persoalan kemudahan teknologi, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan mahasiswa dalam menilai manfaat dan keterbatasannya.

Aspek lain yang penting adalah validitas informasi yang dihasilkan oleh GenAI. Aydin dan Karaarslan (2023) menunjukkan bahwa keluaran AI perlu diperlakukan secara kritis karena sistem generatif dapat menghasilkan informasi yang tidak selalu sesuai dengan fakta atau konteks yang dibutuhkan. Oleh karena itu, kemampuan mahasiswa untuk memeriksa sumber, membandingkan informasi, dan melakukan verifikasi menjadi bagian penting dalam penggunaan GenAI di lingkungan akademik. Penggunaan AI tanpa proses verifikasi dapat menyebabkan informasi yang keliru masuk ke dalam tugas atau karya akademik mahasiswa.

Persoalan validitas juga berkaitan dengan penggunaan perangkat pendeteksi teks yang dihasilkan AI. Dalalah dan Dalalah (2023) menunjukkan adanya keterbatasan dalam kemampuan teknologi deteksi AI sehingga hasil deteksi tidak seharusnya diperlakukan sebagai satu-satunya bukti untuk menentukan apakah suatu karya merupakan hasil penggunaan AI. Dalam konteks akademik, hasil deteksi perlu dipertimbangkan bersama bukti lain, seperti proses pengerjaan, kemampuan mahasiswa menjelaskan isi pekerjaannya, serta kesesuaian antara proses dan hasil pembelajaran. Pendekatan tersebut dapat membantu perguruan tinggi menghindari penilaian yang hanya bergantung pada satu indikator teknologi.

2. Respons Tata Kelola Akademik Perguruan Tinggi terhadap Generative AI

Meningkatnya penggunaan GenAI menimbulkan kebutuhan bagi perguruan tinggi untuk menyesuaikan tata kelola akademik. Tantangannya tidak hanya berkaitan dengan penyusunan aturan mengenai boleh atau tidaknya penggunaan AI, tetapi juga menyangkut integritas akademik, desain asesmen, mekanisme evaluasi, kebijakan institusi, dan literasi AI. Hasil kajian menunjukkan bahwa respons tata kelola perlu mempertimbangkan karakteristik GenAI sebagai teknologi yang dapat digunakan dalam berbagai tahapan proses akademik.

Pada aspek integritas akademik, Cotton et al. (2023), Eke (2023), dan Sullivan et al. (2023) menunjukkan bahwa perkembangan GenAI menghadirkan tantangan baru terhadap praktik akademik, khususnya dalam pengerjaan tugas dan produksi karya tulis. Penggunaan AI dapat menyulitkan pembedaan antara bantuan teknologi yang digunakan secara wajar dan penggunaan teknologi yang menggantikan pekerjaan intelektual mahasiswa. Kondisi ini menunjukkan bahwa integritas akademik tidak cukup dijaga melalui larangan penggunaan AI semata. Perguruan tinggi juga perlu menjelaskan batas penggunaan yang diperbolehkan, bentuk pengakuan penggunaan AI, serta tanggung jawab mahasiswa terhadap karya yang dihasilkan.

Implikasi berikutnya terlihat pada desain asesmen. Lodge et al. (2023) dan Chiu et al. (2024) menunjukkan bahwa keberadaan GenAI mendorong perlunya perhatian terhadap cara perguruan tinggi merancang dan melaksanakan penilaian pembelajaran. Asesmen yang hanya berorientasi pada produk akhir berupa teks atau jawaban tertulis memiliki tantangan ketika proses produksinya dapat dibantu oleh AI. Oleh karena itu, asesmen dapat lebih memperhatikan proses pembelajaran, kemampuan mahasiswa menjelaskan argumentasi, penerapan konsep pada konteks tertentu, refleksi, serta

aktivitas yang memungkinkan dosen memperoleh gambaran mengenai capaian belajar mahasiswa.

Perubahan desain asesmen tersebut bukan berarti seluruh bentuk tugas tertulis harus ditinggalkan. Sebaliknya, perguruan tinggi dapat menyesuaikan fungsi asesmen dengan capaian pembelajaran yang ingin diukur. Apabila tujuan pembelajaran adalah mengukur kemampuan analisis dan argumentasi, mahasiswa dapat diminta menjelaskan proses penyusunan jawaban, mempertanggungjawabkan sumber yang digunakan, atau mengembangkan hasil analisis berdasarkan kasus tertentu. Dengan demikian, perhatian asesmen bergeser dari sekadar produk akhir menuju keterkaitan antara proses, kemampuan, dan hasil pembelajaran.

Pada tingkat kelembagaan, kebijakan dan tata kelola GenAI di perguruan tinggi memerlukan kerangka yang lebih terstruktur. Kemdikbudristek (2024) dan Chan (2023) menunjukkan pentingnya prinsip penggunaan AI yang bertanggung jawab dalam lingkungan pendidikan. Kebijakan perguruan tinggi perlu memberikan kejelasan mengenai penggunaan AI dalam pembelajaran, penelitian, penulisan akademik, dan asesmen. Kejelasan tersebut penting agar mahasiswa dan dosen memiliki pemahaman yang relatif sama mengenai penggunaan teknologi yang diperbolehkan, penggunaan yang perlu diungkapkan, serta bentuk penggunaan yang bertentangan dengan prinsip integritas akademik.

Namun, kebijakan tidak dapat berdiri sendiri. Efektivitas tata kelola juga dipengaruhi oleh pemahaman sivitas akademika terhadap teknologi. Karena itu, literasi AI menjadi salah satu komponen penting dalam tata kelola GenAI. Mahasiswa perlu memiliki kemampuan untuk memahami cara kerja dan keterbatasan AI, mengevaluasi keluaran yang diberikan, melakukan verifikasi terhadap informasi, serta memahami konsekuensi akademik dari penggunaannya. Dosen juga membutuhkan literasi yang memadai agar mampu merancang pembelajaran dan asesmen yang relevan dengan kondisi teknologi saat ini.

3. Sintesis: Arah Tata Kelola Akademik dalam Penggunaan GenAI

Jika kedua tema tersebut dipertemukan, penggunaan GenAI menunjukkan bahwa persoalan teknologi dan tata kelola akademik tidak dapat dipisahkan. Pada satu sisi, mahasiswa memperoleh berbagai manfaat dari kemudahan akses terhadap teknologi generatif. Pada sisi lain, penggunaan yang tidak disertai kemampuan evaluasi dan kontrol dapat menimbulkan persoalan terkait keterlibatan kognitif, validitas informasi, dan integritas akademik. Oleh sebab itu, tantangan tata kelola tidak terletak pada keberadaan GenAI semata, tetapi pada bagaimana perguruan tinggi mengatur penggunaannya agar tetap mendukung tujuan pendidikan.

Hasil kajian juga memperlihatkan adanya hubungan antara empat aspek pada tema pertama dan empat aspek pada tema kedua. Ketergantungan mahasiswa berkaitan dengan kebutuhan untuk memperkuat desain asesmen dan literasi AI. Persoalan validitas informasi berkaitan dengan kemampuan mahasiswa melakukan verifikasi dan tanggung jawab akademik. Kekhawatiran terhadap integritas akademik berkaitan dengan kebutuhan akan kebijakan penggunaan AI yang jelas. Sementara itu, perubahan perilaku mahasiswa dalam menggunakan teknologi menuntut perguruan tinggi untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran dan evaluasinya.

Dengan demikian, tata kelola GenAI di perguruan tinggi dapat dipahami sebagai proses penyesuaian yang mencakup kebijakan, asesmen, literasi, dan integritas

akademik secara bersamaan. Pendekatan yang hanya berfokus pada pelarangan teknologi berpotensi tidak menjawab seluruh persoalan, karena mahasiswa tetap membutuhkan kemampuan untuk berinteraksi secara kritis dengan teknologi yang semakin tersedia dalam lingkungan akademik. Sebaliknya, penggunaan GenAI tanpa pedoman dan tanpa penguatan kemampuan evaluatif mahasiswa juga dapat menimbulkan risiko terhadap kualitas proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, literatur yang dikaji menunjukkan bahwa GenAI perlu ditempatkan dalam kerangka pembelajaran yang mempertahankan peran aktif mahasiswa dan tanggung jawab akademiknya. Perguruan tinggi dapat mengembangkan tata kelola yang mengintegrasikan aturan penggunaan AI, penyesuaian desain asesmen, penguatan literasi AI, serta mekanisme evaluasi yang mempertimbangkan proses pembelajaran. Pendekatan tersebut memungkinkan GenAI diposisikan sebagai teknologi pendukung pembelajaran sekaligus menjaga agar capaian pendidikan tetap berorientasi pada pengembangan kemampuan akademik mahasiswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil *critical literature review*, penggunaan *Generative Artificial Intelligence* (GenAI) dalam pendidikan tinggi memberikan manfaat dalam mendukung efisiensi dan aktivitas pembelajaran, tetapi penggunaannya juga menghadirkan tantangan terhadap kemandirian belajar, kemampuan berpikir kritis, validitas informasi, dan integritas akademik. Tingkat ketergantungan mahasiswa terhadap GenAI juga menunjukkan variasi sehingga penggunaan teknologi tersebut perlu dipahami tidak hanya sebagai persoalan teknologi, tetapi juga sebagai bagian dari perilaku belajar dan desain pembelajaran.

Hasil sintesis literatur menunjukkan bahwa tantangan tersebut dapat dipahami melalui dua tema utama, yaitu dampak GenAI terhadap mahasiswa dan proses pembelajaran serta respons tata kelola perguruan tinggi terhadap penggunaan GenAI. Kedua tema tersebut mencakup delapan subtema, yaitu dampak kognitif dan akademik, ketergantungan mahasiswa, perspektif dan kekhawatiran mahasiswa, validitas dan keakuratan informasi yang dihasilkan GenAI, integritas akademik, transformasi asesmen, kebijakan dan tata kelola GenAI di perguruan tinggi, serta literasi dan penggunaan AI yang bertanggung jawab.

Dalam aspek tata kelola, literatur menunjukkan pentingnya penyesuaian kebijakan akademik, desain asesmen, mekanisme evaluasi, dan pengembangan literasi AI. Penggunaan perangkat pendeteksi AI juga perlu ditempatkan secara hati-hati karena keterbatasan akurasi dapat memengaruhi interpretasi terhadap karya mahasiswa. Oleh karena itu, tata kelola GenAI dapat diarahkan pada pendekatan yang mengintegrasikan kejelasan kebijakan, transparansi penggunaan AI, penguatan integritas akademik, literasi AI, dan asesmen yang mampu memberikan gambaran mengenai proses serta capaian pembelajaran mahasiswa.

Kajian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan literatur sebagai sumber data utama dan belum menguji secara empiris efektivitas berbagai bentuk kebijakan atau model asesmen yang dibahas. Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan studi empiris mengenai penerapan tata kelola GenAI dan membandingkan efektivitas berbagai model asesmen dalam konteks perguruan tinggi yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Aydin, O., & Karaarslan, E. (2023). Is ChatGPT leading generative AI? What is beyond expectations? *Academic Platform Journal of Engineering and Smart Systems*, 11(3), 118-126. <https://doi.org/10.21541/apjess.12351>
- [2] Baidoo-Anu, D., Asamoah, D., Amoako, I., & Mahama, I. (2024). Exploring student perspectives on generative artificial intelligence in higher education learning. *Discover Education*, 3, Article 98. <https://doi.org/10.1007/s44217-024-00173-z>
- [3] Barrett, A., & Pack, A. (2023). Not quite eye to A.I.: Student and teacher perspectives on the use of generative artificial intelligence in the writing process. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 59. <https://doi.org/10.1186/s41239-023-00427-0>
- [4] Chan, C. K. Y. (2023). A comprehensive AI policy education framework for university teaching and learning. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 20, Article 38.
- [5] Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2024). A scoping review on how generative artificial intelligence transforms assessment in higher education. *International Journal of Educational Technology in Higher Education*, 21, Article 15. <https://doi.org/10.1186/s41239-024-00468-z>
- [6] Cotton, D. R. E., Cotton, P. A., & Shipway, J. R. (2023). Chatting and cheating: Ensuring academic integrity in the era of ChatGPT. *Innovations in Education and Teaching International*, 61(2), 228-239. <https://doi.org/10.1080/14703297.2023.2190148>
- [7] Dalalah, D., & Dalalah, O. M. A. (2023). The false positives and false negatives of generative AI detection tools in education and academic research: The case of ChatGPT. *The International Journal of Management Education*, 21(2), 100822. <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2023.100822>
- [8] Eke, D. O. (2023). ChatGPT and the rise of generative AI: Threat to academic integrity? *Journal of Responsible Technology*, 13, 100060. <https://doi.org/10.1016/j.jrt.2023.100060>
- [9] Kemdikbudristek. (2024). *Buku panduan penggunaan kecerdasan artifisial di perguruan tinggi*. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Riset, dan Teknologi, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- [10] Lodge, J. M., Thompson, K., & Corrin, L. (2023). Mapping out a new era for higher education assessment with generative AI. *Australasian Journal of Educational Technology*, 39(2), 1-8. <https://doi.org/10.14742/ajet.8663>
- [11] Lukman, L., Agustina, R., & Aisy, R. (2023). Problematika penggunaan artificial intelligence (AI) untuk pembelajaran di kalangan mahasiswa STIT Pemalang. *Madaniyah*, 13(2), 242-255. <https://doi.org/10.58410/madaniyah.v13i2.826>
- [12] Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- [13] Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333-339. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- [14] Stojanov, A., Liu, Q., & Koh, J. H. L. (2024). University students' self-reported reliance on ChatGPT for learning: A latent profile analysis. *Computers and*

Education: Artificial Intelligence, 6, 100243.
<https://doi.org/10.1016/j.caeai.2024.100243>

- [15] Sullivan, M., Kelly, A., & McLaughlan, P. (2023). ChatGPT in higher education: Considerations for academic integrity and student learning. *Journal of Applied Learning & Teaching*, 6(1), 31–40. <https://doi.org/10.37074/jalt.2023.6.1.17>